

## **LITERATURE REVIEW: PROBLEM BASED LEARNING UNTUK AKTIVITAS DAN BERPIKIR KRITIS BAHASA INDONESIA**

<sup>1</sup>CITRA HAPSARI EKANDARI, <sup>2</sup>EVI CHAMALAH

<sup>1</sup>TK Islam Sultan Agung 2 Semarang, <sup>2</sup>Universitas Islam Sultan Agung  
[anggrek2802@gmail.com](mailto:anggrek2802@gmail.com), [chamalah@unissula.ac.id](mailto:chamalah@unissula.ac.id)

### **Abstrak**

Dalam era pendidikan modern, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa mampu memahami, menanggapi, dan menyampaikan gagasan secara logis dan reflektif. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi hanya berfokus pada hafalan struktur bahasa, tetapi menekankan pada penguasaan keterampilan literasi tinggi seperti membaca kritis, menulis argumentatif, serta berdiskusi berbasis teks. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis terhadap 20 artikel ilmiah yang relevan dan diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Artikel yang dianalisis mencakup penelitian dari jenjang dasar hingga menengah, dengan fokus pada penerapan PBL dalam aktivitas menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Hasil kajian menunjukkan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, memfasilitasi pemecahan masalah berbasis teks, serta mendorong berpikir kritis dalam memahami dan menyusun informasi bahasa secara kontekstual. PBL juga terbukti mampu membangun motivasi belajar, kreativitas, dan sikap reflektif siswa terhadap materi bahasa Indonesia yang diajarkan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *Problem-Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang inovatif, efektif, dan relevan dalam meningkatkan kualitas aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta mendukung pencapaian kompetensi literasi yang dibutuhkan di abad ke-21.

**Kata Kunci:** Aktivitas Belajar, Bahasa Indonesia, Berpikir Kritis, Problem-Based Learning

### **Abstracts**

*In the modern era of education, the development of critical thinking skills is an important aspect in learning Indonesian so that students are able to understand, respond, and convey ideas logically and reflectively. Indonesian learning no longer only focuses on memorizing language structures, but emphasizes mastering high literacy skills such as critical reading, argumentative writing, and text-based discussions. This study aims to explore the effectiveness of Problem-Based Learning (PBL) in improving learning activities and critical thinking skills of students in the context of learning Indonesian. The method used is a systematic literature review of 20 relevant scientific articles published in the last ten years. The articles analyzed covered research from elementary to intermediate level, focusing on the application of PBL in listening, reading, writing and speaking activities. The results showed that PBL significantly increases student engagement in the learning process, facilitates text-based problem solving, and encourages critical thinking in understanding and contextualizing language information. PBL is also proven to be able to build learning motivation, creativity, and reflective attitudes of students towards the Indonesian language material taught. The conclusion of this study is that Problem-Based Learning is an innovative, effective, and relevant learning approach in improving the quality of learning activities and critical thinking skills of students in learning Indonesian, as well as supporting the achievement of literacy competencies needed in the 21st century.*

**Keywords:** Learning Activity, Indonesian Language, Critical Thinking, Problem-Based Learning

## **PENDAHULUAN**

*Problem-Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan modern karena kemampuannya untuk menghubungkan proses belajar dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi dari guru, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (Hermawan et al., 2024). Model ini menuntut keterlibatan siswa dalam mengamati, menganalisis, dan menemukan solusi atas suatu masalah yang kompleks dan kontekstual.

Permasalahan yang digunakan dalam PBL dirancang menyerupai situasi nyata, sehingga mampu menstimulasi keingintahuan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam dan kritis. Keaktifan siswa dalam mencari dan menyusun informasi sendiri memunculkan kemandirian belajar yang sangat penting dalam membentuk profil pelajar masa depan.

Tidak seperti metode konvensional yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru, PBL mendorong adanya interaksi dua arah atau bahkan multi-arah dalam kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses diskusi dan pemecahan masalah, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Dalam konteks ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam menyusun hipotesis, mengumpulkan data, berdiskusi, dan menarik kesimpulan secara kolaboratif. Proses ini menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis informasi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Nurhayati et al., 2023). PBL bukan hanya sekadar metode pengajaran alternatif, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi intelektual, sosial, dan emosional peserta didik secara menyeluruh.

Selain memberikan tantangan intelektual yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, *Problem-Based Learning* (PBL) juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Selama proses pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan saling bertukar ide untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam kegiatan ini, mereka belajar menyampaikan pendapat dengan cara yang konstruktif, sekaligus melatih empati dengan mendengarkan pandangan teman secara aktif (Badliyah, 2014). Keterampilan ini membentuk pola interaksi yang sehat dalam proses belajar, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga secara sosial dan emosional. Kemampuan berkolaborasi yang terbangun dari pengalaman ini sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Pendekatan PBL memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan kerja sama, yang kini menjadi bagian penting dalam pendidikan yang bersifat kolaboratif dan dinamis (Utami dan Gafur, 2015). Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan ini sangat relevan karena siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami teks, tetapi juga menyusun dan menyampaikan gagasan dalam berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Misalnya, saat membahas isi bacaan atau menulis tanggapan terhadap suatu isu, siswa dapat menerapkan hasil diskusi kelompok ke dalam teks yang mereka susun secara sistematis dan argumentatif.

Dalam era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, masyarakat dituntut untuk mampu berpikir cepat, logis, dan adaptif dalam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks dan tidak terstruktur. Dunia kerja, sosial, dan pendidikan kini menuntut individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang valid. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh peserta didik agar mampu bersaing dan bertahan dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Kemampuan ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir mandiri, logis, dan bertanggung jawab. Ramdani et al. (2020) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses kognitif yang melibatkan analisis, evaluasi, serta penyimpulan informasi untuk menyelesaikan masalah secara rasional dan terstruktur.

Untuk membangun keterampilan tersebut, guru sebagai fasilitator belajar perlu memilih pendekatan pembelajaran yang mampu menstimulasi proses berpikir siswa secara aktif. Pendekatan pembelajaran yang hanya berfokus pada pemberian informasi satu arah tidak lagi memadai untuk memenuhi tuntutan zaman. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir analitis, logis, reflektif, dan kreatif sejak dini. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam hal ini adalah *Problem-Based Learning* (PBL), yang mendorong siswa untuk terlibat dalam penyelesaian masalah nyata melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. PBL memberikan ruang bagi siswa untuk menggali permasalahan secara mandiri, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengembangkan kemampuan menyusun solusi yang logis berdasarkan bukti yang ditemukan di lapangan.

PBL membuka ruang bagi siswa untuk menggali masalah secara mendalam, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta mengevaluasi informasi secara logis. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk memformulasikan solusi berdasarkan data dan argumen yang kuat, sambil mengidentifikasi asumsi yang mendasari permasalahan (Ristianita et al., 2024). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan ini sangat diperlukan, terutama ketika siswa diminta menganalisis teks eksposisi, menyusun opini yang argumentatif, atau menanggapi informasi dengan sudut pandang kritis. Aktivitas-aktivitas ini mendukung pengembangan literasi fungsional yang menjadi bagian dari kompetensi dasar dalam kurikulum.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta mendorong perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Apiati dan Hermanto (2020) menjelaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya melibatkan kemampuan logis semata, tetapi juga proses sistematis yang berkesinambungan dalam menganalisis dan memecahkan masalah. PBL menyediakan wadah bagi siswa untuk mengasah kemampuan tersebut melalui tantangan-tantangan autentik yang diberikan oleh guru. Ini

menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan tidak terputus dari realitas kehidupan siswa. Kurniawan et al. (2021) menambahkan bahwa pengambilan keputusan yang bijak serta kemampuan mengenali dan mengevaluasi asumsi merupakan komponen penting dalam praktik berpikir kritis. PBL, melalui aktivitas kolaboratif dan eksploratif, melatih siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir tersebut (Apriyani et al., 2022). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa ditantang untuk menyampaikan respons terhadap teks, menyusun argumentasi, serta berdiskusi berdasarkan pemahaman isi. Mereka juga belajar memilih diksi yang tepat, memahami struktur teks, dan mengungkapkan gagasan secara rasional dan sistematis.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas *Problem-Based Learning* (PBL), masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai implementasi dan dampak spesifiknya terhadap aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai tingkat pendidikan. Banyak studi yang berfokus pada hasil jangka pendek, sementara dampak jangka panjang PBL masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Selain itu, masih terbatas kajian yang menyoroti penerapan PBL pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks pengembangan literasi. Pembelajaran bahasa Indonesia menuntut kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengungkapkan informasi secara tertulis dan lisan. PBL dapat mengakomodasi tuntutan tersebut dengan cara yang lebih kontekstual dan partisipatif. Pemahaman terhadap faktor-faktor kontekstual seperti budaya sekolah dan dukungan guru menjadi penting dalam memastikan keberhasilan metode ini. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model PBL yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan begitu, dampak PBL dapat dioptimalkan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kebaruan kajian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap penerapan PBL dalam konteks kebahasaan, yang masih jarang menjadi fokus dalam studi sebelumnya, serta analisis faktor kontekstual seperti peran guru, budaya kelas, dan jenis tugas literasi. Berbeda dengan kajian PBL pada mata pelajaran eksakta, penelitian ini menunjukkan bahwa PBL juga efektif diterapkan untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis, menulis argumentasi, dan berdiskusi teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil *literature review* memperlihatkan bahwa PBL mendorong keterlibatan siswa secara aktif, memperkuat kemampuan bernalar, serta membentuk sikap reflektif terhadap isi dan struktur bahasa. Dengan pendekatan berbasis masalah yang kontekstual dan partisipatif, PBL berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang relevan dalam penguatan literasi bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka. Maka dari itu, penerapan PBL dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu didorong lebih luas dan dikembangkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis literasi dan berpikir kritis.

## METODE PENELITIAN

Dalam artikel *review* ini, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan naratif yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis literatur yang relevan mengenai penggunaan *Problem-Based Learning* (PBL) sebagai metode pembelajaran. *Literature review* adalah tinjauan sistematis terhadap penelitian dan publikasi yang relevan untuk memahami perkembangan, tren, dan kesenjangan dalam suatu bidang studi tertentu (Ridwan et al., 2021). Keunggulan dari *literature review* adalah kemampuannya untuk memberikan dasar yang kuat bagi penelitian baru dengan mengidentifikasi area yang perlu dieksplorasi lebih lanjut dan menyusun kerangka teoretis yang mendukung penelitian tersebut (Ridwan et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menyusun narasi yang komprehensif dan mendalam tentang efektivitas PBL dalam meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis, terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia. Kriteria inklusi mencakup artikel dari jurnal terakreditasi yang relevan dengan topik *Problem-Based Learning* (PBL). Penelitian difokuskan pada peserta didik jenjang dasar dan menengah yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Artikel harus membahas keterkaitan PBL dengan aktivitas belajar serta berpikir kritis, khususnya dalam konteks penguasaan keterampilan berbahasa. Untuk memastikan relevansi, hanya artikel terbitan 10 tahun terakhir yang disertakan dalam analisis.

Instrumen dalam kajian ini berupa dokumen artikel ilmiah yang memuat informasi mengenai desain pembelajaran PBL, capaian pembelajaran, dan penerapan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Peneliti mengamati komponen seperti jenis teks yang digunakan (eksposisi, narasi, argumentasi), aktivitas siswa, serta bentuk evaluasi berpikir kritis. Dengan demikian, data yang dikumpulkan tetap terfokus pada integrasi PBL dalam kegiatan literasi bahasa Indonesia. Literatur dikumpulkan dari database seperti Google Scholar, JSTOR, dan ERIC dengan kata kunci "*Problem-Based Learning*", "aktivitas belajar", "berpikir kritis", dan "Bahasa Indonesia". Artikel yang ditemukan diseleksi menggunakan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Selanjutnya, abstrak dan kesimpulan setiap artikel ditelaah untuk memastikan kesesuaian fokus dengan tujuan kajian ini. Prosedur ini menjamin bahwa artikel yang dipilih benar-benar relevan dan kredibel.

Artikel diklasifikasikan berdasarkan tema utama, yaitu penerapan PBL, aktivitas belajar, dan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti menganalisis pendekatan yang digunakan, hasil implementasi, dan rekomendasi dari tiap artikel. Fokus juga diberikan pada pengembangan kemampuan siswa dalam menyusun gagasan, memahami struktur teks, dan menyampaikan pendapat secara logis. Dari sini, pola dan tren yang muncul dalam literatur dapat disusun secara sistematis. Hasil analisis disintesis dalam bentuk narasi yang menggambarkan efektivitas PBL untuk bahasa Indonesia. Kajian ini mengidentifikasi strategi yang berhasil, hambatan penerapan, serta memberikan rekomendasi pembelajaran bagi guru. Melalui sintesis ini, temuan dari berbagai studi dapat digabungkan untuk menyajikan gambaran utuh. Tujuan akhirnya adalah memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis PBL yang lebih inovatif dan kritis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil *literature review* ini mencakup 20 artikel yang membahas penggunaan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam konteks pendidikan, dengan fokus pada peningkatan berpikir kritis, *problem solving*, kreativitas, motivasi, aktivitas belajar, dan hasil belajar siswa. Tinjauan ini mengidentifikasi bahwa sebagian besar artikel menyoroti peran penting PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterlibatan aktif siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, aspek-aspek ini penting untuk mendukung kemampuan menyimak, membaca kritis, menulis, dan berbicara secara reflektif. Tabel 1. Distribusi Pelacakan *Literature* merangkum distribusi literatur berdasarkan fokus tematik dan tahun penerbitan.

Tabel 1. Distribusi Pelacakan *Literature*

Fokus Masalah	Tahun	Jumlah Paper	Sumber Data
<i>Problem Based Learning</i> (PBL) mendukung berpikir kritis siswa	2014	1	(Alghafri dan Ismail, 2014), (Safitri et al., 2018), (Papadopoulos dan Bisiri, 2020), (Aprilianingrum dan Wardani, 2021), (Priyanti dan Warmansyah, 2021), (Pratami, 2022), (Sutrisno dan Nasucha, 2022), (Pertiwi et al., 2023), (Zalif et al. 2025).
	2018	1	
	2020	1	
	2021	2	
	2022	2	
	2023	1	
	2025	1	
<i>Problem Based Learning</i> (PBL) mendukung <i>problem solving</i> , kreativitas, dan motivasi belajar	2020	1	(Wahyuni et al., 2020), (Wulandari et al., 2021), (Setiawan et al., 2021), (Kusmiati, 2022), (Sa'adah et al., 2025).
	2021	2	
	2022	1	
	2025	1	
<i>Problem Based Learning</i> (PBL) mendukung aktivitas dan hasil belajar	2020	1	(Effendi dan Reinita, 2020), (Tarigan et al., 2021), (Mayasari et al., 2022), (Sitorus dan Darwis, 2023), (Yulianto et al., 2025), (Fadillah et al., 2025).
	2021	1	
	2022	1	
	2023	1	
	2025	2	
<b>JUMLAH</b>		20	

Tabel 1. Distribusi Pelacakan *Literature* menunjukkan distribusi literatur yang mengelompokkan penelitian tentang penggunaan *Problem-Based Learning* (PBL) sebagai strategi untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Fokus literatur meliputi aspek berpikir kritis, *problem solving*, kreativitas, motivasi, serta hasil belajar. Hal ini memberikan gambaran yang jelas tentang tren pemanfaatan PBL dalam pembelajaran. Dalam konteks bahasa Indonesia, tren ini penting karena menyentuh keterampilan dasar seperti menyimak, membaca, menulis, dan berdiskusi yang memerlukan keterlibatan berpikir tingkat tinggi.

### 1. PBL dan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

*Problem-Based Learning* (PBL) telah terbukti secara signifikan mendukung pengembangan berpikir kritis siswa (Alghafri dan Ismail, 2014; Aprilianingrum dan Wardani, 2021; Zalif et al., 2025; Papadopoulos dan Bisiri, 2020; Pertiwi et al., 2023; Pratami, 2022; Priyanti dan Warmansyah, 2021; Safitri et al., 2018; Sutrisno dan Nasucha, 2022). Kemampuan berpikir ini menjadi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama ketika siswa diminta menganalisis teks, menyusun argumen, atau menanggapi isu dalam diskusi. Penelitian Alghafri dan Ismail (2014) menunjukkan bahwa PBL memperkuat kemampuan mengevaluasi informasi dan membuat keputusan yang tepat, sedangkan Safitri et al. (2018) menegaskan bahwa PBL meningkatkan kemampuan berpikir sistematis siswa. Implikasinya dalam bahasa Indonesia terlihat dalam kemampuan siswa membaca dengan kritis dan merespons bacaan secara reflektif dan logis.

Selain mengembangkan aspek kognitif, penerapan *Problem-Based Learning* juga berdampak pada aspek afektif siswa, seperti kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab dalam belajar. Dalam konteks ini, siswa merasa lebih dihargai karena dilibatkan dalam proses menemukan solusi, bukan hanya menerima informasi pasif dari guru. Lingkungan kelas yang mendukung partisipasi aktif juga memperkuat rasa kepemilikan siswa terhadap proses belajar mereka (Zalif et al., 2025). Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di mana siswa perlu mengemukakan pendapat pribadi secara argumentatif dan terstruktur. Dengan PBL, siswa belajar bahwa setiap pendapat harus didukung alasan logis, data dari teks, atau pengalaman kontekstual yang relevan.

Lebih lanjut, pendekatan PBL mendorong terbentuknya kebiasaan berpikir reflektif dalam diri siswa yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui proses bertahap dalam memahami masalah, mengembangkan hipotesis, dan mencari solusi, siswa dilatih untuk meninjau ulang proses berpikir mereka, mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumen yang disusun, serta memperbaiki kesalahan pemahaman. Kemampuan reflektif ini memperkuat kualitas berpikir kritis siswa karena mereka tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang dilakukan untuk mencapainya (Safitri et al., 2018). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kebiasaan ini sangat berguna ketika siswa melakukan revisi tulisan, menanggapi kritik terhadap teks yang mereka buat, atau saat menyampaikan sanggahan dalam diskusi teks (Papadopoulos dan Bisiri, 2020). Dengan adanya PBL, siswa tidak hanya belajar menyusun pendapat yang baik, tetapi juga mengembangkan kesadaran metakognitif untuk memahami bagaimana mereka berpikir dan belajar. Hal ini memperkuat literasi kritis yang merupakan inti dari pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kompetensi.

## **2. PBL dalam Kreativitas, *Problem Solving*, dan Motivasi Berbahasa**

Sejumlah studi juga menyoroti kontribusi PBL terhadap peningkatan *problem solving*, kreativitas, dan motivasi (Kusmiati, 2022; Sa'adah et al., 2025; Setiawan et al., 2021; Wahyuni et al., 2020; Wulandari et al., 2021). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hal ini tampak dalam kegiatan menulis kreatif, menyusun teks opini, serta menyelesaikan persoalan kebahasaan. Penelitian Wulandari et al. (2021) menunjukkan bahwa motivasi belajar meningkat ketika siswa terlibat aktif memecahkan masalah melalui teks. Ini menciptakan suasana kelas bahasa Indonesia yang dinamis dan mendorong siswa untuk berkontribusi secara aktif dan imajinatif dalam pembelajaran.

Kreativitas dalam berbahasa tidak hanya muncul dalam menulis cerpen atau puisi, tetapi juga dalam bagaimana siswa menyusun struktur argumen, memilih diksi, dan membangun gaya tutur yang sesuai dengan konteks. PBL menyediakan ruang aman untuk eksplorasi ini karena siswa bebas mencoba berbagai cara pemecahan masalah tanpa takut salah (Wulandari et al., 2021). Penelitian terkini bahkan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan metakognisi siswa, yaitu kemampuan mereka menyadari dan mengatur proses berpikirnya sendiri. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ini tercermin ketika siswa mampu merevisi tulisan mereka secara mandiri atau menyusun pertanyaan kritis terhadap suatu teks.

Lebih jauh, integrasi antara kreativitas, pemecahan masalah, dan motivasi dalam PBL juga berdampak pada peningkatan literasi budaya dan literasi digital siswa. Ketika diberikan tugas berbasis proyek, seperti membuat konten naratif dalam bentuk blog, video pendek, atau infografis, siswa tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga belajar mengomunikasikan pesan melalui media digital secara efektif (Wahyuni et al., 2020). Tantangan ini menuntut mereka untuk memadukan pemahaman kebahasaan dengan pemahaman terhadap konteks audiens dan medium (Sa'adah et al., 2025). Dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran, praktik seperti ini sangat relevan. PBL menjadi pendekatan yang tidak hanya mendorong kreativitas dan motivasi secara internal, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi komunikasi lintas media yang esensial di era digital.

## **3. PBL terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

Aktivitas belajar dan hasil belajar siswa juga meningkat secara signifikan melalui penerapan PBL (Effendi dan Reinita, 2020; Fadillah et al., 2025; Mayasari et al., 2022; Sitorus dan Darwis, 2023; Tarigan et al., 2021; Yulianto et al., 2025). Dalam konteks bahasa Indonesia, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, menginterpretasi bacaan, serta menulis tanggapan kritis secara kelompok maupun individu. Misalnya, Tarigan et al. (2021) menemukan bahwa hasil belajar meningkat saat siswa diberi ruang untuk menerapkan gagasan mereka dalam situasi nyata. Hal ini relevan dengan kompetensi bahasa Indonesia yang menekankan keterampilan menyimak, menulis, dan berbicara dalam konteks bermakna.

Dari analisis berbagai literatur, terlihat bahwa keberhasilan PBL juga sangat tergantung pada desain masalah yang diberikan. Masalah harus bersifat terbuka, relevan, dan memiliki kedalaman berpikir yang menantang. Dalam konteks bahasa Indonesia, guru perlu cermat memilih isu kebahasaan yang aktual dan

mendorong keterlibatan emosional serta intelektual siswa (Mayasari et al., 2022). Misalnya, tugas menganalisis berita hoaks atau membandingkan opini editorial bisa menjadi pemantik diskusi kritis yang bermakna. Penilaian juga perlu disesuaikan, tidak hanya menilai jawaban akhir, tetapi juga proses berpikir, kolaborasi, dan kemampuan menyampaikan ide.

Selain itu, penerapan PBL juga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan afektif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran yang mereka ikuti relevan dengan kehidupan sehari-hari, mereka menunjukkan minat dan antusiasme yang lebih besar untuk mengikuti proses belajar. PBL memungkinkan siswa untuk memiliki kendali terhadap proses belajarnya sendiri, seperti menentukan strategi penyelesaian masalah, memilih sumber belajar, dan merumuskan kesimpulan (Sitorus dan Darwis, 2023). Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap hasil belajar mereka, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Yulianto et al., 2025). Dalam pelajaran bahasa Indonesia, motivasi ini tercermin dalam semangat siswa untuk menulis lebih banyak, berdiskusi lebih aktif, dan mengeksplorasi berbagai jenis teks secara mandiri. Ketika motivasi dan partisipasi meningkat, kualitas hasil belajar pun turut mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, PBL tidak hanya memperkuat capaian kognitif, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap proses belajar bahasa Indonesia secara keseluruhan.

#### **4. Keterlibatan dan Konteks Teoretis PBL dalam Bahasa Indonesia**

Hasil *literature review* ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis, *problem solving*, kreativitas, dan motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterlibatan aktif melalui PBL mendukung siswa menyusun gagasan, menafsirkan teks, dan mengomunikasikan ide secara argumentatif. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivis seperti yang dikemukakan Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi sosial dalam membangun pengetahuan (Agustyaningrum dan Pradanti, 2022). PBL memungkinkan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi proses yang interaktif, bermakna, dan relevan.

Dalam konteks pendidikan dasar, peningkatan aktivitas belajar siswa melalui PBL sangat erat kaitannya dengan pengembangan rasa ingin tahu. Ketika siswa diberikan permasalahan yang menantang dan dekat dengan kehidupan mereka, mereka terdorong untuk mencari tahu, berdiskusi, dan mengajukan pertanyaan. Ini menciptakan ekosistem kelas yang aktif dan penuh dinamika intelektual. Terlebih dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa tidak hanya diminta memahami isi bacaan, tetapi juga mengaitkan isi tersebut dengan pengalaman atau konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna. Selain itu, PBL dapat mengembangkan keterampilan literasi media, yaitu kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media. Hal ini penting mengingat kurikulum modern menuntut kemampuan komunikasi lintas platform.

PBL juga menciptakan suasana belajar yang memicu motivasi dan kreativitas siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Ketika siswa dihadapkan pada masalah kebahasaan yang kontekstual, mereka lebih termotivasi untuk berpikir dan menulis secara inovatif. Teori motivasi seperti Maslow dan Self-Determination mendukung bahwa rasa kepemilikan dan kebebasan belajar meningkatkan semangat belajar (Insani, 2019). Dalam bahasa Indonesia, hal ini terlihat dari kemampuan siswa menyampaikan pendapat pribadi secara tertulis dan lisan dengan percaya diri dan daya nalar yang kuat.

PBL tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga memperkuat pemahaman dan keterampilan literasi bahasa Indonesia melalui pengalaman belajar yang nyata dan menantang. Teori *experiential learning* (Zamzami dan Putri, 2024) menegaskan bahwa pengalaman langsung memperdalam makna belajar. Dengan demikian, PBL menjadi pendekatan yang tidak hanya membangun keterampilan bahasa yang kuat, tetapi juga membantu siswa berpikir reflektif dan kritis dalam menghadapi berbagai wacana dan tantangan nyata di masa depan.

#### **5. Tantangan Implementasi PBL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Meskipun PBL memiliki banyak keunggulan, implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari sejumlah tantangan. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam merancang masalah yang benar-benar autentik dan sesuai dengan capaian pembelajaran bahasa Indonesia (Yulianto et al., 2025). Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman dan pelatihan yang memadai dalam menerapkan strategi PBL secara konsisten di kelas. Hal ini menyebabkan variasi dalam kualitas penerapan dan hasil belajar siswa. Sebagian guru masih cenderung berorientasi pada pembelajaran konvensional yang fokus pada teks, tanpa memberi ruang eksplorasi dan refleksi.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam pembelajaran (Sitorus dan Darwis, 2023). Model PBL membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan model ceramah biasa karena adanya proses

diskusi, eksplorasi, dan presentasi. Dalam struktur pembelajaran yang kaku, waktu yang sempit bisa menghambat proses berpikir kritis yang justru menjadi esensi dari PBL (Mayasari et al., 2022). Selain itu, ketersediaan sumber belajar dan fasilitas teknologi juga menjadi faktor pendukung yang sering kali tidak terpenuhi di berbagai satuan pendidikan. Oleh karena itu, strategi implementasi PBL harus mempertimbangkan aspek kesiapan guru, fleksibilitas waktu, dan dukungan infrastruktur pembelajaran.

## 6. Integrasi PBL dalam Kurikulum Merdeka

Penerapan PBL sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berdiferensiasi, dan berbasis proyek. Dalam konteks bahasa Indonesia, hal ini memberi peluang besar untuk mendesain pembelajaran yang bukan hanya menghafal struktur bahasa, tetapi mengaplikasikan keterampilan literasi dalam situasi nyata. Misalnya, proyek menulis esai argumentatif berdasarkan isu lingkungan sekitar dapat melatih keterampilan menulis, berpikir kritis, dan kolaborasi antarsiswa.

Kurikulum Merdeka juga menuntut guru untuk melakukan asesmen diagnostik dan formatif. PBL secara alami menyediakan ruang untuk asesmen proses dan produk belajar. Guru dapat menilai bagaimana siswa merumuskan masalah, mencari informasi, menyampaikan ide, dan mengevaluasi solusi. Dengan demikian, PBL tidak hanya cocok, tetapi juga menjadi alat strategis dalam penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru sebagai fasilitator dapat mendorong eksplorasi yang lebih luas, memberikan umpan balik reflektif, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian terhadap 20 artikel dan analisis tematik mendalam, dapat disimpulkan bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. PBL secara signifikan mampu meningkatkan aktivitas belajar, keterlibatan siswa, serta kemampuan berpikir kritis yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan gagasan secara logis. Dalam konteks bahasa Indonesia, pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami teks secara mendalam, menulis secara argumentatif, berdiskusi berbasis data, dan menyampaikan pendapat dengan lebih reflektif. PBL juga berkontribusi pada penguatan aspek afektif seperti motivasi, rasa tanggung jawab, kreativitas, dan metakognisi siswa dalam berbahasa. Selain itu, model ini terbukti mendukung pencapaian kompetensi literasi di abad ke-21 yang membutuhkan integrasi antara kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan komunikasi lintas media.

Namun demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru, serta dukungan infrastruktur belajar. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan guru yang berkelanjutan, perencanaan pembelajaran yang fleksibel, serta penguatan kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah. Dalam kaitannya dengan Kurikulum Merdeka, PBL memiliki kesesuaian yang tinggi karena mendorong pembelajaran yang berdiferensiasi, berbasis proyek, dan berpusat pada siswa. Dengan dukungan kebijakan dan implementasi yang tepat, PBL berpotensi menjadi strategi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun keterampilan abad 21. Oleh sebab itu, pengembangan dan penerapan PBL perlu terus didorong agar menjadi bagian integral dari praktik pembelajaran yang inovatif dan transformatif di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N., & Pradanti, P. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar?. *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568-582.
- Alghafri, A. S. R., & Ismail, H. N. B. (2014). The Effects of Integrating Creative and Critical Thinking on Schools Students' Thinking. *International Journal of Social Science and Humanity*, 4(6), 518-525.
- Apiati, V., & Hermanto, R. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167-178.
- Aprilianingrum, D., & Wardani, K. W. (2021). Meta Analisis: Komparasi Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal basicedu*, 5(2), 1006-1017. [10.31004/basicedu.v5i2.871](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.871).
- Apriyani, P., Kristiani, K., & Noviani, L. (2022). Pengaruh Model PBL Berbantuan Media Animaker terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ekonomi. *Journal on Education*, 5(1), 1169-1178. <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Badlisyah, T. (2014). Penerapan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) Simson Tarigan dan

- Cooperative Learning Tipe STAD dengan Menggunakan Multimedia Berbasis Komputer dalam Meningkatkan Sikap Toleransi dan Hasil Belajar Larutan Penyangga pada Siswa Kelas XI MAN. *Lantanida Journal*, 2(1), 48-67. <https://doi.org/10.22373/lj.v2i1.662>.
- Effendi, R., & Reinita, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Script di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1814-1819.
- Fadillah, J. H., Sagala, P., Nasution, A. S., Hidayat, H., & Hutasoit, S. (2025). Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa melalui Model Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). *Journal Mathematics Education Sigma [JMES]*, 6(1), 91-107. <https://doi.org/10.30596/jmes.v6i1.21235>.
- Hermawan, D., Chamalah, E., Sudiwati, S., Tasai, J., & Hasanudin, C. (2024). Integrasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 95-105. <http://dx.doi.org/10.30659/jpbsi.12.2.95-105>.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209-230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(3), 334-338. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- Kusmiati, K. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 2(2), 206-211. <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1309>.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>.
- Nurhayati, N., Hermanto, I. M., Samatowa, L., & Gimnastiar, A. N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP pada Pembelajaran IPA (Literature Review). *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 11(3), 493-502. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/2451>.
- Papadopoulos, I., & Bisiri, E. (2020). Fostering Critical Thinking Skills in Preschool Education: Designing, Implementing and Assessing A Multiliteracies-Oriented Program Based on Intercultural Tales. *Multilingual Academic Journal of Education and Social Sciences*, 9(2), 1-19. <http://dx.doi.org/10.46886/MAJESS/v9-i1/7263>.
- Pertiwi, F. A., Luayyin, R. H., & Arifin, M. (2023). Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Meta Analisis. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 2(1), 42-49. <https://doi.org/10.46773/jse.v2i1.559>.
- Pratami, R. (2022). Systematic Review (Meta Synthesis) Artikel Bimbingan dan Konseling: Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 6(1), 36-45. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n1.p36-45>.
- Priyanti, N., & Warmansyah, J. (2021). Improving Critical Thinking Skills of Early Childhood Through Inquiry Learning Method. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2241-2249. 10.31004/obsesi.v5i2.1168.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Jamaluddin, J., & Setiadi, D. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Dasar IPA Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 119-124. 10.29303/jppipa.v6i1.388.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Ristantita, M., Sari, A. Y., Azahra, N. A., Winarsih, I. O., Alkhoiri, M. F., Mubarak, M. F., & Mayarni, M. (2024). Analisis Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11-11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.290>.
- Sa'adah, K., Sumarno, S., & Rohmad, R. (2025). Analisis Efektivitas Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V SD Supriyadi Semarang. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 8(1), 89-98. <https://doi.org/10.22460/collase.v8i1.23126>.
- Safitri, D., Irmawanty, I., Bachtar, S., & Rukman, W. Y. (2018). Students' Cognitive Achievement, Critical Thinking Skills, and Metacognitive Awareness in Problem Based Learning. *European Journal of Education Studies*, 5(4), 248-258. <http://dx.doi.org/10.46827/ejes.v0i0.2067>.
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1879-1887. [10.31004/basicedu.v5i4.1068](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1068).

- Sitorus, T. H. P. S., & Darwis, U. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 17 Panai Hulu. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 40-46. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i3.1543>.
- Sutrisno, S., & Nasucha, J. A. (2022). Islamic Religious Education Project-Based Learning Model to Improve Student Creativity. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 13-22. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.3>.
- Tarigan, E. B., Simarmata, E. J., Abi, A. R., & Tanjung, D. S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2294-2304.
- Utami, P. S., & Gafur, A. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 97-103. <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>.
- Wahyuni, S., Rahayu, Y. S., & Indana, S. (2020). Development of Problem-Based Learning Student Worksheets to Facilitate Students Problem Solving Skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(2), 162-165. [10.29303/jppipa.v6i2.427](https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i2.427).
- Wulandari, E. R., Dewi, N. C., & Harahap, H. H. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 4 Barumun. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(3), 341-347. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i3.3141>.
- Yulianto, H. T., Tusmiyati, A., & Widiastuti, H. (2023). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)* e-ISSN 2721-9666, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.36312/teacher.v4i1.128>.
- Zalif, Z., Bahri, S., Martin, D., & Lutfi, M. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 399-406. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i1.723>.
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Perspective Character Education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311-332. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361>.